

## PERAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL SANTRI MELALUI KEGIATAN EDUWISATA

(Studi Kasus Di Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus)

**Muhanifah**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Jawa Tengah  
[muhanifah16@gmail.com](mailto:muhanifah16@gmail.com)

**Ahmad Fatah**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Jawa Tengah  
[ahmadfatah@iainkudus.ac.id](mailto:ahmadfatah@iainkudus.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kegiatan eduwisata di Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus dalam meningkatkan kecerdasan *interpersonal* santri, dan untuk mengetahui faktor pendukung serta penghambatnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif, data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, dengan teknik pengambilan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan pertama, Peran Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah dalam meningkatkan kecerdasan *interpersonal* santri melalui kegiatan eduwisata dirancang dengan konsep yang matang. Bagi santri, di dalamnya terdapat rangkaian kegiatan seperti menjadi *trainer* dan menjadi *tour leader* sehingga dapat meningkatkan kecerdasan *interpersonal* atau kecerdasan sosial santri. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan mengorganisasikan kelompok, merundingkan pemecahan masalah, menjalin hubungan, dan menganalisis sosial. Kedua, Faktor pendukung dan penghambat baik faktor internal dan eksternal. Faktor internal; keaktifan santri dan semangat santri, sedangkan faktor eksternal; fasilitas dan motivasi dari pihak pengasuh.

**Kata Kunci:** Santri, Eduwisata, Kecerdasan *Interpersonal*.

### Abstract

*The purpose of this study was to see the role of educational activities in the Al Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus Entrepreneur Islamic Boarding School in increasing the interpersonal intelligence of students, and to see the supporting and inhibiting factors. This research is a qualitative research using descriptive method, the data used are primary data and secondary data, with data collection techniques interview, observation, and documentation. The results of this study can replace the first time, the role of the Entrepreneurship Islamic Boarding School Al Mawaddah in increasing the interpersonal intelligence of students through educational activities designed with a mature concept. For students, it includes a series of activities such as being a trainer and becoming a tour leader so that it can improve students' interpersonal intelligence or social intelligence. This is evidenced by the ability to organize groups, negotiate problems, establish relationships, and analyze socially. Second, factors supporting and inhibiting, internal and external factors. Internal factors come from, the activeness of the students and the spirit of the students, while external factors ; facilities and motivation from the caregiver.*

**Keywords:** Students, Educational tour, Interpersonal Intelligence.

## A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bersama banyak manusia lain. Ia tidak dapat terlepas dari orang lain. Maka sebagai manusia harus dapat berinteraksi dan berhubungan baik dengan sesamanya. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dan memiliki empati terhadap makhluk hidup maka dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki kecerdasan *interpersonal* atau sering disebut dengan kecerdasan sosial yang baik. Ghazani Luthfi Izazi menerangkan bahwa Kecerdasan *interpersonal* adalah kemampuan seseorang untuk memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. empat elemen penting dari kecerdasan *interpersonal* yang perlu digunakan dalam membangun komunikasi, yaitu: membaca isyarat sosial; memberikan empati; mengontrol emosi; dan mengekspresikan emosi pada tempatnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan *interpersonal* yang tinggi cenderung dapat mengendalikan emosinya serta mengekspresikan emosi pada tempatnya (Izazi, *e-jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9, 2015: 2).

Kecerdasan *interpersonal* menuntut seseorang untuk memahami, bekerja sama dan berkomunikasi serta memelihara hubungan baik dengan orang lain. Kecerdasan ini sangatlah diperlukan bagi setiap individu. Hal ini karena setiap manusia pasti akan bersosialisasi atau berhubungan satu sama lain. Orang yang pandai bergaul atau bersosial akan lebih disukai orang di sekitarnya. Kecerdasan jenis ini bisa terus diasah dan di dalami melalui proses pembiasaan. Semakin sering seseorang berinteraksi dan bertemu dengan orang lain maka kecerdasan ini akan semakin terlatih. Dari kegiatannya berinteraksi dengan banyak orang akan menjadikan dirinya lebih bisa memahami setiap karakter lawan bicaranya, lebih terbiasa bergaul dan berkomunikasi.

Kecerdasan sosial atau yang juga disebut sebagai kecerdasan *interpersonal* menjadi salah satu bagian dalam dunia pendidikan. hal ini erat kaitannya dengan macam-macam kecerdasan yang harus dimiliki oleh peserta didik maupun pendidik itu sendiri. Kemampuan bersosial menjadi suatu hal yang penting bagi setiap individu, Hal ini karena setiap kegiatan membutuhkan adanya pemahaman dari kedua pihak yang berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial, kemampuan atau kompetensi ini harus benar-benar dikuasai. Oleh karena itu kemampuan ini harus selalu diasah dan dibiasakan.

Namun pada kenyataannya tidak semua orang dapat berkomunikasi dan bersosial dengan baik. Kemampuan dan karakter masing-masing individu menjadi faktor penentunya. Ada sebagian individu yang sulit dalam berkomunikasi dan bersosial dengan sesamanya, sulit menjalin hubungan, serta sulit memahami lawan bicaranya. Individu yang tertutup dan jarang bergaul akan lebih mudah mengalami hal tersebut, maka disinilah peningkatan kecerdasan *interpersonal* dibutuhkan.

Pondok pesantren pada dasarnya memiliki fungsi meningkatkan kecerdasan bangsa, baik ilmu pengetahuan, keterampilan maupun moral (Jamaluddin, *Jurnal KARSA*, 20, 2012: 128). Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang juga berperan penting mencetak generasi muda yang unggul dan berwawasan. Pesantren adalah salah satu contoh lembaga pendidikan non formal yang identik dengan pendidikan agama yang kental. Dilihat dari masanya pesantren dibagi menjadi dua, ada pesantren salaf (kuno) dan ada pesantren modern (masa kini). Di era globalisasi ini, pesantren juga tidak mau ketinggalan. Banyak model pesantren yang memiliki sistem pendidikan dan kegiatan modern dengan tanpa meninggalkan pendidikan agama tentunya. Namun pada hakikatnya sama, semua pendidikan yang disampaikan bertujuan agar santri atau individu dapat menjalani hidup dan berinteraksi dengan lingkungan dengan baik dan benar.

Santri adalah istilah seorang pelajar agama atau dapat dikatakan seorang yang belajar dan mendalami agama Islam (Said dan Mutho, 2016: 2). Namun, tantangan perkembangan zaman yang semakin maju menuntut santri bukan hanya belajar ilmu agama saja melainkan juga ilmu lainnya. Santri juga merupakan generasi yang dinanti dan sangat dibutuhkan masyarakat kelak. Identitas sosial santri itu penting dan urgen dibedah kembali dengan membangun pemaknaan yang egaliter dan adil, terutama berkaitan dengan dunia luar dan permasalahannya di luar dunia santri dan pesantren (Chamidi, *Jurnal An-Nhdhah*, 11, 2017: 15). Maka dalam hal ini santri perlu dibekali atau dilatih serta dibiasakan agar mempunyai kecerdasan sosial yang baik. Merubah pola pikir yang awalnya individualis menjadi berjiwa sosial tinggi.

Dari hasil observasi di Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah yang merupakan pesantren yang khusus bagi para mahasiswa, ditemukan masalah kecerdasan sosial yang masih kurang. Kurang bisa bergaul, kurang bisa bertegur sapa dengan sesama serta kurang dalam kemampuan berkomunikasi menjadi masalah yang banyak dihadapi kaum santri. Santri lebih banyak menyendiri dan kurang berbaur dengan banyak orang. Hal ini tentu menjadikan buruknya kemampuan bersosial bagi kaum santri.

Upaya yang dilakukan oleh pihak Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah dalam membantu mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengadakan kegiatan eduwisata. Diistilahkan eduwisata maksudnya adalah edukasi dan wisata, yakni suatu kegiatan yang dirancang sebagai wisata yang berbau pendidikan. Eduwisata mengajak para pengunjung untuk belajar, bermain, dan gembira. Dengan program ini menjadikan lembaga-lembaga pendidikan banyak yang berbondong-bondong untuk mengikuti rangkaian kegiatannya. Kegiatan ini dijadikan sebagai ladang santri dalam belajar mengembangkan kecerdasan. Santri ikut berperan penting sebagai pemandu wisata, sehingga dengan ini santri bertindak dan belajar secara langsung menghadapi banyak orang dan bersosial dalam kegiatan tersebut. Kegiatan eduwisata yang dilakukan oleh Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah ini sudah dimulai sejak tahun 2012. Lembaga sekolah terutama tingkatan Pendidikan Usia Dini dan Sekolah Dasar dari berbagai daerah merombong keluarga besarnya untuk belajar sekaligus bersenang-senang di tempat ini. Kegiatan yang berlangsung selama kurang lebih tiga sampai empat jam ini diharapkan membawa kesan dan pengalaman serta pengetahuan yang baik bagi semua yang terlibat dalam kegiatan eduwisata (Rohmatun, wawancara, 11 Desember 2018).

Dari program tersebut, hal menariknya yakni rangkaian kegiatan yang meliputi pelatihan-pelatihan training motivasi, kegiatan *outbound*, dan lain sebagainya, kegiatan tersebut keseluruhan tanggung jawab sepenuhnya oleh santri. Oleh karena itu tujuan utama eduwisata ini selain memberi kepuasan pada pengunjung juga sebagai ajang latihan para santri dalam memegang suatu kegiatan dan agar dapat belajar berinteraksi secara baik dengan orang lain, sehingga ini dapat mengasah keterampilan serta kecerdasannya terutama

kecerdasan sosial/*interpersonal*. Berkaitan dengan hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sapto Irawan tentang pengaruh konsep diri terhadap komunikasi *interpersonal*. menurutnya, untuk meningkatkan komunikasi *interpersonal* maka harus meningkatkan konsep dirinya. (Irawan, Jurnal, 2011:41). Konsep diri positif santri sebagai pemandu kegiatan yaitu dengan cara banyak berinteraksi dan melayani pengunjung dengan baik.

Eduwisata menganut prinsip sesuai dengan yang dijelaskan oleh Anna Farida dalam bukunya yaitu materi pembelajaran mesti dikemas dalam bentuk permainan, karena belajar akan lebih efektif jika anak dan guru dalam keadaan *fun*. Dengan kegembiraan yang mereka peroleh, anak akan terdorong untuk belajar lebih banyak tanpa harus merasa bosan atau terpaksa. Jika belajar adalah hal yang menyenangkan, maka pintu menuju wawasan pengetahuan selanjutnya sudah ditangan (Farida dkk, 2014: 50).

Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah menjadi tempat/pusat *training and coaching*. Sehingga tak jarang tempat ini selain sebagai tempat nyantri bagi mahasiswa juga banyak kegiatan pelatihan-pelatihan ataupun seminar yang diadakan oleh pihak lembaga luar. Dari banyak dan uniknya kegiatan yang diadakan Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah, menjadikan pesantren ini nampak unggul dan meraih banyak penghargaan. Salah satunya adalah sebagai juara 1 Santri Of the Years 2018 kategori Pesantren Inspiratif. Pesantren ini diasuh oleh Sofiyah Hadi, dan Khadijah. Beliau berdua ini dikenal sebagai pasangan motivator muda dan kerap kali mengisi seminar ataupun pelatihan-pelatihan serta motivasi baik di tempatnya sendiri maupun sampai ke luar kota (Rohmatun, wawancara, 11 Desember 2018). Sehingga tak heran jika santri yang berada ditempat ini banyak belajar tentang *public speaking* dan bersosial dalam berbagai acara umum.

Eduwisata ini dapat membantu para santri dalam menambah dan meningkatkan kecerdasan sosial. Dengan adanya kegiatan ini santri mulai terbiasa berbicara dan berinteraksi dengan banyak orang secara langsung. Rangkaian kegiatan meliputi training motivasi, disini santri berlaku sebagai *trainer*; kegiatan *outbound* dan jalan-jalan, disini santri berlaku sebagai *tour leader*/pemandu wisata.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang peran Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah dalam meningkatkan kecerdasan *interpersonal* santri melalui kegiatan eduwisata.

## B. Pembahasan

Eduwisata bisa dikategorikan kedalam metode *edutainment* dalam sebuah ilmu pendidikan. metode ini bermakna *education* (pendidikan) dan *entertainment* (hiburan). Pada dasarnya *edutainment* maupun eduwisata berusaha untuk mengajarkan atau memfasilitasi interaksi sosial dengan memasukkan berbagai pelajaran dalam bentuk hiburan, seperti permainan, video, film, musik, perangkat multimedia dan lain sebagainya. Selain itu juga dilakukan di alam bebas yang mampu menghibur serta belajar (Hamid, 2013: 17). *Edutainment* merupakan sebuah konsep yakni bermain sambil belajar. Buku karya Setyoadi Purwanto menjelaskan pendapat Hamruni mengenai definisi *edutainment*, yaitu suatu proses pembelajaran yang di desain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis sehingga aktivitas pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan (Purwanto, 2016: 181). Belajar akan lebih efektif jika anak dan guru dalam keadaan fun (Farida, dkk, 2014: 50).

Lebih spesifiknya, eduwisata yang merupakan bagian dari *edutainment* ini memiliki makna khusus yakni dengan asal kata edukasi dan wisata. Secara Etimologis, edukasi berasal dari kata latin yaitu *educare* yang artinya memunculkan, membawa, melahirkan. Secara umum, edukasi adalah setiap tindakan atau pengalaman yang memiliki efek formatif pada karakter, pikiran atau kemampuan fisik dalam individu. Pendidikan dan edukasi memiliki pengertian yang berbeda. pendidikan adalah pengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik. Sedangkan edukasi adalah upaya dari subyek terhadap objek untuk mengubah cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan menuju cara tertentu yang diinginkan oleh subyek. Kata *edukatif* bermakna sesuatu yang memiliki sifat edukasi (Purwanto, 2016: 181).

Wisata edukatif (eduwisata) dapat diartikan sebagai suatu wisata yang memiliki fungsi edukasi atau unsur pendidikan yang kuat. Unsur ini didukung dengan potensi yang ada di objek wisata tersebut. Suatu objek wisata dapat dikatakan memiliki fungsi edukatif jika memiliki daya tarik wisata yang bersifat edukatif (Prastanti, Skripsi, 2015: 19). Wisata pendidikan dimaksudkan sebagai suatu program di mana peserta kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi (Yusuf Dan Prasetya, *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22, 2016: 288).

Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah merupakan pesantren modern yang berprinsip *leadership*, *entrepreneurship*, dan *spiritual*. Kegiatan-kegiatan yang ada dalam pesantren tentu menjiwai ketiganya. Salah satu kegiatannya adalah eduwisata. Kegiatan yang berlangsung mulai tahun 2012 ini nampaknya menarik perhatian masyarakat dibuktikan dengan banyaknya pengunjung yang mengikuti kegiatan tersebut. Eduwisata ini mempunyai peran yang besar terhadap pengunjung maupun terhadap santri Al Mawaddah itu sendiri yang berlaku sebagai pengelola. Bagi santri yang mengelola kegiatan eduwisata, salah satu peranan yang dirasakan adalah meningkatnya kecerdasan *interpersonal* atau kemampuan bersosial (Khadijah, wawancara, Oktober 2019).

Istilah intelegensi atau kecerdasan berasal dari kata latin "*intelligere*" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Dalam bahasa Arab, intelegensi disebut dengan "*ad-dzaka*" yang berarti pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*al qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna (Khodijah, 2014: 89). Menurut Bigot-kohnstamm, intelegensi adalah suatu kemampuan untuk melakukan perbuatan jiwa dengan cepat (Baharuddin, 2010: 126). Intelegensi adalah suatu kemampuan memecahkan masalah dalam segala situasi yang baru yang mengandung masalah, baik berupa masalah pribadi, sosial, lingkungan, dan ekonomi (Wahab, 2016: 142).

Kecerdasan *interpersonal* masuk dalam Teori intelegensi Gardner yang dikenal dengan istilah *multiple intelligence*. Teori ini dikembangkan berdasarkan keyakinan Gardner bahwa intelegensi tidak hanya ditentukan oleh

satu faktor yang dikenal dengan g akan tetapi terdiri dari sejumlah faktor. Teori intelegensi yang ia kembangkan berbasis skill dan kemampuan dalam berbagai kelompok yang terdiri atas delapan kelompok jenis intelegensi, meliputi, *Visual-spatial intelligence* (kecerdasan visual-spasial); *Verbal-linguistik intelligence* (kecerdasan verbal linguistik); *Bodily-kinesthetic intelligence* (kecerdasan koordinasi gerak tubuh); *Logical-mathematical intelligence* (kecerdasan matematika-logis); *Interper/rytmic intelligence* (kecerdasan musik/ritmik); *Intrapersonal intelligence* (kecerdasan intrapersonal); *Interpersonal intelligence* (kecerdasan interpersonal); *Naturalistic intelligence* (kecerdasan naturalistik) (Jamaris, 2015: 91-99).

Kecerdasan *interpersonal* masuk dalam kategori soft skill. Soft skill adalah Ketrampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (Interpersonal skills) dan ketrampilan dalam mengatur dirinya sendiri (Intrapersonal skills) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal. Konsep tentang soft skill sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (emotional intelligence). Soft skill berupa karakter yang melekat pada diri seseorang. Butuh usaha keras untuk mengubahnya. Namun demikian soft skill bukan sesuatu yang stagnan. Kemampuan ini bisa diasah dan ditingkatkan seiring dengan pengalaman kerja (Islami, Skripsi, 2012: 31).

Didalam buku T Safaria menjelaskan bahwa Kecerdasan *interpersonal* atau juga bisa dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan. Dua tokoh dari psikologi intelegensi yang secara tegas menegaskan adanya sebuah kecerdasan *interpersonal* ini adalah Thorndike dengan menyebutkan sebagai kecerdasan sosial Howard Gardner yang menyebutnya sebagai kecerdasan *interpersonal*. Baik kata sosial atau *interpersonal* hanya istilah penyebutannya saja, namun kedua kata tersebut menjelaskan hal yang sama yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan (Safaria, 2005: 24-25).



Orang-orang mempunyai keterampilan kecerdasan *interpersonal* yang kuat lebih suka bekerja dalam berbagai situasi dimana mereka dapat menjadi sosial, merencanakan secara bersama, dan bekerja dengan orang lain demi keuntungan timbal balik. Para siswa jenis ini akan lebih suka bekerjasama ketimbang bekerja sendirian dan menunjukkan ciri keterampilan empati dan komunikasi yang baik (William Terj. Ferdinan, 2012: 17).

Kecerdasan sosial mempunyai tiga dimensi utama yaitu *social sensitivity*, *social insight*, *social communication*. Perlu diingat bahwa ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lain. Sehingga jika salah satu dimensi timpang, maka akan melemahkan dimensi yang lainnya (Safaria, 2005: 23).

Berikut ini tiga dimensi kecerdasan *interpersonal*:

- a.) *Social sensitivity* atau sensitivitas sosial, yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif.
- b.) *Social insight*, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Tentu saja pemecahan masalah yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau win-win solution. Didalamnya terdapat juga kemampuan anak dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Pondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul (internal) atau menyadari penampilan cara berpakaian sendiri, cara bicara dan intonasi suaranya (eksternal).

- c.) *Social communication*, atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan *interpersonal* yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal, maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan bicara efektif, keterampilan public speaking dan keterampilan menulis secara efektif (Wahyudi, Jurnal, 1, 2011: 37).

Kecerdasan *interpersonal* ini merupakan kecerdasan yang lebih bersifat *crystallized* menurut konsep yang dikemukakan oleh Cattell. *Intelegensi crystallized* dapat dipandang sebagai endapan pengalaman yang terjadi sewaktu *intelegensi fluid* bercampur dengan apa yang dapat disebut intelegensi budaya. *Intelegensi crystallized* akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh individu. *Intelegensi fluid* cenderung tidak berubah setelah usia 14 tahun atau 15 tahun, sedangkan *intelegensi crystallized* masih dapat terus berkembang sampai usia 30-40 tahunan bahkan lebih. Maka jelaslah bahwa kecerdasan *interpersonal* ini bersifat bisa berubah dan bisa ditingkatkan. Karena lebih merupakan sebuah proses belajar dari pengalaman anak sehari-hari bukan merupakan faktor hereditas. Semua anak bisa memiliki kecerdasan *interpersonal* yang tinggi. Untuk itu anak membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari orang tua untuk mampu mengembangkan kecerdasan *interpersonal*-nya (Safaria, 2005: 23).

Pada pembahasan dan hasil wawancara dengan pengasuh pondok dan santri, peneliti menyimpulkan bahwa eduwisata merupakan kegiatan yang dirancang untuk dapat diambil manfaatnya oleh berbagai kalangan, yakni kalangan pengunjung, masyarakat luas, maupun pelaku pelaksana. Eduwisata Mawaddah bukan hanya menawarkan area wisata dan outbound untuk bersenang-senang namun juga menyajikan edukasi maupun pengalaman yang

berarti bagi pengunjung. Bagi masyarakat sekitar yang memang sebagian besar lingkungan daerah pesantren ini adalah pedagang, kegiatan eduwisata dinilai sangat menguntungkan, karena ada banyak kemungkinan untuk pengunjung eduwisata juga membuat laris para pedagang tersebut, misalnya pedagang makanan/warung, pedagang pakaian, dsb. Sedang bagi pelaku pelaksana yang dalam bahasan disini adalah para santri yang menghandle acara kegiatan, eduwisata menjadi ladang untuk berlatih mengembangkan berbagai bakat, yakni bakat berbicara/ *public speaking* dan bakat bersosial.

Ada 2 jenis yang diperankan oleh seorang santri Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah dalam kegiatan tersebut, yakni sebagai *trainer* dan *tour leader* (pemandu wisata).

a. *Trainer*

Istilah *trainer* adalah sebutan untuk orang yang memberikan materi training atau pelatihan. Seorang *trainer* harus mampu memotivasi peserta training untuk yakin dan semangat bisa memiliki keahlian yang disampaikan selama proses training. Dengan kata lain, *trainer* disebut juga dengan motivator.

*Trainer* dalam menjalankan tugasnya harus bisa menyampaikan materi motivasi kepada peserta. Peserta baik tingkat anak-anak maupun dewasa, baik dari lembaga taman kanak-kanak maupun hingga mahasiswa dari perguruan tinggi. Oleh karena itu, keahlian menarik perhatian dalam berkomunikasi sangat dibutuhkan oleh seorang trainer.

Menjadi seorang *trainer* didalam kegiatan eduwisata di Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah yang harus disiapkan sebelumnya adalah mulai dari materi, tempat, alat-alat yang dibutuhkan, dan skill berkomunikasi dan bersosial. Demi berhasilnya penampilan trainer hal diatas perlu dipersiapkan dengan baik. Koordinasi yang baik antar team juga sangat diperlukan.

Materi yang disampaikan kepada peserta disesuaikan dengan usia dan kebutuhan serta tema dari peserta. Namun secara garis besar, berisi tentang motivasi belajar dan meraih sukses. Oleh karena itu, eduwisata ini menjadi incaran lembaga-lembaga pendidikan sebagai tempat wisata

yang menyajikan tema yang berbeda dengan yang lain serta sesuai dengan kebutuhan pendidikan, meskipun tidak jarang pengunjung dari lembaga-lembaga non pendidikan, seperti peserta pelatihan pertanian, instansi kantor, dan lain-lain. Dengan begitu materi bisa disesuaikan. Poin-poin materi yang biasa disampaikan pada saat training oleh *trainer* adalah seorang individu harus memiliki sikap dan semangat berikut:

1) Hati Selalu Gembira

Hati gembira menandakan bahwa seseorang tersebut terbuka pikiran dan otaknya. Sehingga dengan itu pelajaran, nasehat dan semua hal-hal yang baik akan mudah masuk. Orang yang selalu memposisikan dirinya dalam keadaan bahagia ia akan lebih mudah meraih juara dan kesuksesan.

2) Selalu Yakin Bisa

Selalu menanamkan keyakinan yang benar dalam diri adalah hal yang penting. Yakin untuk bisa melalui segala rintangan, yakin untuk bisa meraih apa yang dicita-citakan. Ilmu yakin mendorong energi yang ada di semesta untuk mewujudkannya. Seperti juga dijelaskan dalam sebuah hadits riwayat Muslim yang berbunyi “Aku (Allah) selaras dengan prasangka hambaku”. Selalu berfikir positif dan selalu berfikir bisa akan menarik kesuksesan pada diri seseorang.

3) Semangat Setiap Hari

Semangat harus selalu dibangun. Tanpa semangat dan kesungguhan kesuksesan tidak dengan mudah datang. Semangat untuk berubah menjadi lebih baik.

4) Memiliki Mimpi Yang Jelas

Setiap orang punya mimpi dan cita-cita. Kejelasan mimpi harus benar-benar dicari. Manusia bisa maju dengan mimpi, manusia bisa berubah dengan mimpi. Oleh karena itu perlu adanya membangun mimpi yang besar. Karena adanya hal besar dimulai dari sebuah mimpi.

Materi diatas harus disampaikan kepada pengunjung dengan baik agar mudah diterima. Bukan sekedar bertugas menyampaikan materi, trainer juga harus mampu menyampaikan nilai-nilai yang terkandung didalam materi itu sendiri. Disinilah kecerdasan *interpersonal* santri sebagai pelaku *trainer* di uji. Tingkat kecerdasan sosial (*interpersonal*) yang tinggi akan menentukan keberhasilan dalam menyampaikan nilai materi.

Alat dan tempat yang perlu disiapkan adalah laptop yang berisi materi training, proyektor. Kegiatan training berada di aula terbuka. Dengan begitu, kegiatan interaksi antara trainer dengan audien lebih tertantang, karena ditempat yang terbuka maka akan banyak kemungkinan audien tidak fokus pada pembicara sebab banyaknya gangguan dari luar seperti contoh orang lewat, dan sebagainya. Oleh karena itu, trainer harus mampu menguasai forum dengan menarik perhatian secara lebih dari audien yang mengikuti kegiatan.

Menjadi seorang *trainer*, santri (pelaku eduwisata) perlu adanya latihan, terlebih bagi santri yang belum terbiasa. Selain itu, koordinasi antar tim juga harus disusun dengan baik. Bagaimana menangani pengunjung yang jumlahnya berbeda pada masing-masing lembaga atau dengan tingkat usia yang berbeda, semua perlu dibicarakan dengan sesama tim. Hal ini karena kegiatan eduwisata juga menuntut adanya kekompakan tim yang terdiri dari trainer dan TL (*Tour Leader*). Sebab, tugas trainer memang bukan hanya berhenti pada memberi training motivasi, tapi juga membantu tugas TL dalam memandu perjalanan wisata atau rundown acara selanjutnya, membantu dokumentasi dan sebagainya. Sehingga koordinasi antara trainer dan TL harus dilakukan dengan baik.

b. *Tour Leader* (TL)

*Tour Leader* (TL) adalah istilah bagi pemandu jalannya wisata. TL didalam kegiatan eduwisata di pesantren entrepreneur Al Mawaddah adalah seorang santri yang bertugas mengarahkan dan memandu jalannya rangkaian kegiatan yang ada didalamnya. TL memandu para

pengunjung dari mulai datang sampai akhir kegiatan/kembali pulang. Jadi bisa dikatakan tugas TL lebih rumit dan kompleks dibanding dengan trainer.

Seperti halnya trainer, TL juga perlu menyiapkan beberapa hal untuk suksesnya keberlangsungan kegiatan eduwisata. Hal-hal yang perlu disiapkan meliputi alat-alat yang dibutuhkan ketika sesi *fun games*, persiapan area *outbound*, dan beberapa materi *ice breaking*.

Menjadi TL harus bisa lebih heboh dan antusias dalam menghadapi pengunjung. hal ini karena keseruan adalah yang menjadi tujuan utamanya. Permainan ataupun kegiatan lainnya disampaikan dan dikemas semenarik mungkin agar pengunjung tidak jenuh dalam mengikuti rangkaian kegiatannya. Kemampuan *handle* dan memahami kebutuhan pengunjung sangat diperlukan ketika menjadi TL. Dengan bertugas seperti ini harapannya menjadikan santri banyak berlatih dalam hal tersebut sebagai peningkatan kecerdasan *interpersonal*-nya.

Beberapa rangkaian acara dalam kegiatan eduwisata, meliputi:

a. Training Motivasi

Pengunjung yang datang akan berkumpul di aula pesantren untuk mendapatkan training motivasi ditambah dengan senam otak. Pada sesi pertama ini, peran santri adalah bertugas sebagai trainer, memberikan motivasi kepada para pengunjung. Santri dilatih untuk dapat melatih mental dan belajar mengenai bagaimana berinteraksi dengan baik.

b. *Fun Games* dan *Outbound*

Rangkaian acara lainnya adalah pengunjung diajak untuk bermain dan bersenang-senang di area yang sudah disediakan. Santri sebagai pemandu mengajak para pengunjung untuk kompak dan semangat dalam melakukan kegiatan. Keterampilan berkomunikasi dan mempengaruhi sangat dibutuhkan dalam hal ini.

c. Berkebun

Dalam berkebun ini, pengunjung dapat sambil belajar mengenal lingkungan. Di Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah, kebun yang

dikenalkan adalah kebun buah naga dan taman Al Qur'an yang meliputi berbagai tanaman seperti yang disebutkan dalam Al Qur'an seperti pohon kurma, pohon tin, dan pohon zaitun. Bukan hanya itu, di area yang sama, pengunjung juga bisa belajar dan melihat secara langsung tentang tanaman hidroponik, serta taman kelinci. Sebagai *tour leader*, santri harus mampu menerangkan semua yang berhubungan dengan hal tersebut seperti cara perawatan, jenis-jenis, karakteristik, dan sebagainya.

d. Mewarnai

Pengunjung eduwisata di pesantren entrepreneur Al Mawaddah sebagian besar adalah sebuah lembaga pendidikan, mulai dari anak usia dini sampai tingkat sekolah dasar, meski tidak jarang anak usia sekolah menengah bahkan sampai tingkat mahasiswa. Dalam kegiatan mewarnai ini dimaksudkan adalah mewarnai dan atau menghias celengan. Ini dikhususkan untuk para pengunjung tingkat usia kanak-kanak dan tingkat sekolah dasar. Disini pemandu harus mengkomunikasikan mengenai manfaat kegiatan tersebut.

e. Tangkap Ikan

Kegiatan ini selain hanya bermain-main air juga memfokuskan anak untuk tujuan mendapatkan ikan. Sama seperti kegiatan sebelumnya, pemandu berperan menggerakkan pengunjung untuk terus semangat dan menjelaskan manfaat kegiatan.

Eduwisata yang ada di Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah ini memang di konsep untuk ladang pembelajaran bagi pengunjung umumnya serta untuk santri sendiri khususnya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya santri harus bisa mengatur jadwal kuliah maupun aktif di eduwisata.

Kecerdasan *Interpersonal* biasa dikatakan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah bentuk kecerdasan sosial yang dimiliki oleh santri yang merupakan dampak atau peran dari

keaktifannya mengikuti kegiatan eduwisata sesuai dengan dasar keterampilan kecerdasan *interpersonal*, yaitu:

a. Mengorganisasikan Kelompok

Keterampilan esensial seorang pemimpin atau pemandu, ini menyangkut memprakarsai dan mengkoordinasi upaya menggerakkan orang. Bentuk mengorganisasi kelompok yang terlihat pada kegiatan eduwisata adalah ketika seorang santri yang bertugas *handle* kegiatan baik *trainer* maupun *tour leader* mempunyai tugas mengkondisikan serta menggerakkan peserta/pengunjung untuk mengikuti kegiatan dengan baik dan menjaga antusias peserta.

Mengorganisasikan kelompok atau menguasai forum menjadi tugas dan tantangan utama bagi *trainer* dan TL. Usaha sebagai seorang *trainer* maupun *tour leader* dalam menarik perhatian pengunjung termasuk didalam kategori upaya mengorganisasikan kelompok. Bagaimana seorang pemimpin yang mengisi acara dapat mengatur dan dipatuhi setiap instruksinya oleh audien.

b. Merundingkan Pemecahan Masalah

Berdasarkan wawancara dan observasi di pesantren entrepreneur Al Mawaddah bentuk dari keterampilan dasar yang kedua ini adalah dengan bermusyawarah secara baik. Bermusyawarah dengan sesama santri/tim eduwisata ketika terdapat suatu masalah yang berkaitan dengan sistem, teknis maupun non teknis, misalnya penyediaan alat dan wahana, *roundown* acara, dan lain-lain. Bukan hanya hubungannya dengan sesama tim, namun juga bagaimana bisa merundingkan dan mengkomunikasikan secara baik kepada pihak pengunjung ataupun kepada pengasuh sebagai pemimpin utama kegiatan eduwisata Mawaddah, misalnya mengenai biaya administrasi, penjadwalan kunjungan, dan sebagainya.

Merundingkan pemecahan masalah bukan hanya diartikan sebagai penanganan kesalahan, namun bisa juga diartikan sebagai koordinasi tim. Membicarakan bagaimana konsep *outbound* yang akan diterapkan pada pengunjung, bagaimana menyampaikan materi, dan sebagainya,



karena pada masing-masing pengunjung beda-beda pelayanannya, yakni disesuaikan dengan usia, jumlah dan paketan kegiatan yang diambil.

Kemampuan sosial/*interpersonal* poin ini memiliki dampak bagi kesuksesan kegiatan. Jika koordinasi tim dilakukan dengan baik, maka hasilnya pun akan menjadi lebih baik. Hal ini menjadikan pengunjung merasa puas berkunjung di eduwisata Al Mawaddah.

c. Hubungan Pribadi/Menjalin Hubungan

Bakat ini memudahkan untuk masuk ke dalam lingkup pergaulan atau untuk mengenali dan merespon dengan tepat akan perasaan kepribadian dengan orang lain. Dalam keterampilan dasar yang ketiga ini terlihat ketika seorang santri menjalin relasi yang baik dengan pengunjung. Komunikasi yang disampaikan dengan baik dapat menarik perhatian lawan bicaranya.

Komunikasi didalam eduwisata yang disampaikan oleh santri banyak berpengaruh dan menarik para pengunjung. Bahkan hubungan santri dengan pengunjung tidak terputus pada kegiatan yang ada didalam eduwisata saja melainkan saling bertukar nomor dan hubungan berlanjut terus. Relasi yang sudah tercipta baik ini juga menimbulkan keuntungan pihak pesantren, karena pengunjung yang puas tersebut akan datang kembali di lain waktu. Inilah yang dimaksud kemampuan dalam menjalin hubungan.

d. Menganalisis Sosial

Hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk memahami perasaan atau suasana hati orang lain. Berdasarkan wawancara dengan pelaku dalam kegiatan eduwisata atau yang dimaksud disini adalah santri, keterampilan ini diwujudkan dalam tindakan santri dengan mewujudkan rasa peduli seperti ketika ada terdapat salah satu tim yang melakukan kesalahan ataupun merusakkan alat yang berkaitan dengan eduwisata, maka semua tim turut bertanggungjawab. Karena pada prinsipnya, mereka bekerja secara tim, saling membantu, beban dipikul bersama, dan tanggung jawab bersama.

Keterampilan-keterampilan ini merupakan unsur-unsur untuk menajamkan kemampuan antarpribadi, unsur-unsur pembentukan daya tarik, keberhasilan social, bahkan Kharisma. Orang-orang yang terampil dalam kecerdasan social dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan meorganisir, dan pintar mengenai perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia.

Kecerdasan *interpersonal* ini merupakan kecerdasan yang lebih bersifat *crystallized* menurut konsep yang dikemukakan oleh Cattell. *Intelegensi crystallized* akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh individu. Kecerdasan *interpersonal* ini bersifat bisa berubah dan bisa ditingkatkan. Karena lebih merupakan sebuah proses belajar dari pengalaman anak sehari-hari bukan merupakan faktor hereditas. Oleh karena itu, kecerdasan *interpersonal* dapat diupayakan peningkatannya melalui kegiatan eduwisata. Dengan kegiatan ini, pelaku bisa menjadikannya sebagai bahan pengetahuan, pengalaman maupun keterampilan. Kegiatan eduwisata yang dikelola langsung oleh santri, melatih santri untuk banyak berkomunikasi dan banyak melatih bersosial dengan publik. Disinilah peranan eduwisata dalam meningkatkan kecerdasan *interpersonal* santri.

Teori tentang peran erat kaitannya dengan keterlibatan atau partisipasi seseorang dalam sebuah kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maksud dari peran secara langsung adalah ketika seseorang terlibat aktif dalam sebuah proses kegiatan. Peran tidak langsung adalah ketika seseorang tidak melibatkan dirinya secara langsung dalam sebuah proses kegiatan namun, namun mempunyai peranan dalam terselenggaranya kegiatan tersebut (Yusuf Dan Prasetya, *Jurnal Ketahanan Nasional* , 22, 2016: 288).

Oleh karena itu selain hanya bermanfaat pada pengunjung, kegiatan ini juga mempengaruhi dan memberi kemanfaatan pada pemandu/tim wisata yang juga dapat dikatakan sebagai pendidik yang terlibat secara langsung

dalam kegiatan eduwisata ini. Dengan menjadi pemandu wisata, maka otomatis pemandu ini akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan pengunjung, sehingga ada keharusan untuk ia dapat bersosial dan menguasai dalam *handle* kegiatan. Hal tersebut dibutuhkan latihan dan pembiasaan secara berulang-ulang agar benar-benar dapat dikatakan menguasai.

Santri sudah seharusnya dibekali dengan kecerdasan *interpersonal* yang matang sejak dari pesantren. Hal ini karena kedudukan santri sangatlah penting ketika ia sudah kembali ke masyarakat. Ia merupakan generasi yang dinanti-nanti untuk dapat meneruskan perjuangan agama Islam. Untuk itu seorang santri harus bisa mengerti keadaan masyarakatnya.

Kiprah dan peran santri dibutuhkan ditengah-tengah masyarakat awam. Mereka sudah selayaknya menjadi imam atau setidaknya orang yang peduli atau mau mengayomi masyarakat utamanya dalam hal ritus-ritus keagamaan. Mereka adalah rujukan utama masyarakat awam dalam bertanya tentang beragam problematika agama (Said dan Mutho, 2016: 23). Jika tidak terbiasa bersosial dengan orang lain, maka hal diatas akan sulit diterapkan oleh santri. Sehingga dengan adanya eduwisata inilah dijadikan sebagai ajang santri membiasakan diri bersosial dengan banyak orang.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa kegiatan eduwisata yang diadakan pesantren sangat berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan *interpersonal* santri di Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah.

Berdasarkan data-data dan uraian yang telah dikemukakan diatas tentang konsep dan peranan eduwisata, sekaligus penulis dapat mengambil kesimpulan tentang faktor-faktor pendorong maupun penghambat pelaksanaan kegiatan eduwisata yang ada di Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah. Dalam kegiatan tersebut ada beberapa faktor pendorong maupun penghambat dalam peranannya meningkatkan kecerdasan *interpersonal* santri.

Faktor pendorong dan penghambat eduwisata untuk meningkatkan kecerdasan *interpersonal* santri adalah keaktifan santri secara langsung dalam kegiatan eduwisata. Antusiasme santri menentukan keberhasilan

kegiatan. Keberhasilan kegiatan juga akan menentukan keberhasilan tujuan kegiatan dalam meningkatkan kualitas kecerdasan sosial santri. Itu artinya terdapat saling keterkaitan antara keduanya. Santri yang sangat bersemangat dan menjalankan tugas eduwisata dengan sepenuh hati akan bisa memuaskan para pengunjung. Jika pengunjung puas maka kualitas pelayanan tersebut bisa menarik pengunjung lebih banyak lagi. Dengan semakin banyaknya yang datang menjadikan para santri akan lebih banyak pula praktik sehingga kemampuan dan keterampilan dalam menangani kegiatan akan lebih terlatih. Dengan jadwal yang padat tersebut akan dapat membiasakan santri bergelut dan menangani serta berinteraksi dengan para pengunjung.

Sebaliknya, santri yang kurang bersemangat dan kurang antusias dalam melaksanakan kegiatan eduwisata, dapat menghambat keberhasilan kegiatan maupun kecerdasan *interpersonal*-nya sendiri. Kebalikan dengan keterangan sebelumnya, jika semangat santri bisa meningkatkan kualitas kegiatan sehingga bisa menarik para pengunjung, maka sikap kurangnya semangat dan kurangnya minat santri sebagai pengelola ini menjadikan hasil pelayanan kegiatan terhadap pengunjung kurang maksimal, akibatnya pengunjung tidak akan kembali lagi. Dengan hal itu kesempatan untuk melatih kecerdasan bersosial (*interpersonal*) akan menjadi berkurang.

Selain dari pihak santri, yang menjadi faktor pendorong dan penghambat kegiatan eduwisata adalah dukungan pengasuh pesantren serta kelengkapan fasilitas dan area wisata yang ditawarkan. Hal ini juga sangat penting dalam usahanya mempertahankan eduwisata agar tetap eksis keberadaannya. Dukungan pengasuh dimaksudkan disini adalah motivasi yang diberikan kepada para santri baik berupa materi maupun non materi untuk terus aktif terlibat. Dukungan materi yang dimaksud adalah bahwasanya santri yang menjadi petugas didalam kegiatan eduwisata mendapat upah atau bayaran berupa uang yang disesuaikan dengan kualitas kerja, jumlah pengunjung dan usia pengunjung. Semakin senior/sering aktif bertugas, dan semakin banyak jumlah pengunjung, serta semakin besar tingkatan usia pengunjung maka semakin tinggi pula upah yang didapat

Sedangkan dukungan berupa non materi dari pengasuh bisa berupa pemberian semangat dan motivasi untuk terus mengambil pelajaran didalam eduwisata.

Fasilitas dan sarana prasarana juga menjadi faktor pendorong kegiatan eduwisata dalam upayanya meningkatkan kecerdasan *interpersonal* santri sebagai pelaku kegiatan. Fasilitas eduwisata yang semakin lengkap akan menarik banyak pengunjung dan berdampak pada santri itu sendiri dalam hal berlatih dan praktik secara langsung. Semakin banyak praktik, kecerdasan sosialnya juga akan semakin terlatih, begitupun sebaliknya. Menurut Rita Mariana desain penataan lingkungan belajar indoor dan outdoor perlu dilakukan untuk mendukung peningkatan potensi kecerdasan jamak anak. Memahami pengelolaan lingkungan belajar sangat penting. dan untuk menjadi bermakna, yang pertama perlu rumus untuk digabungkan adalah konsep lingkungan belajar. Dari kata “lingkungan” dan “belajar,” dapat dirumuskan dalam hal lingkungan belajar, yang merupakan tempat atau suasana yang mempengaruhi proses perubahan perilaku manusia. Tentu saja manusia adalah anak sebagai subyek yang berada di lingkungan itu. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa perubahan yang dihasilkan dari lingkungan dapat dirasakan dan relatif permanen. Semakin kuat pengaruh lingkungan, perubahan yang akan terjadi pada subjek yang diteliti diperkirakan akan lebih tinggi juga. Ini adalah besarnya pengaruh lingkungan terhadap perilaku belajar anak. (Marilyana, Pedagogia, Jurnal Ilmu Pendidikan, 2014: 248).

### C. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari penelitian diatas dapat disimpulkan: Pertama, Peran Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah dalam meningkatkan kecerdasan *interpersonal* santri melalui kegiatan eduwisata dikonsepsi dengan bentuk kegiatan-kegiatan yang melatih santri untuk bisa praktik secara langsung menghandle dan menghadapi pengunjung. Jenis kegiatannya meliputi training motivasi, *fun games* dan *outbound*, berkebun, mewarnai, tangkap ikan, dan sebagainya. Santri berlaku sebagai pemandu wisata yang tugasnya memandu dari awal kegiatan sampai dengan selesai, selain itu juga sebagai *trainer* yang

memberi motivasi kepada pengunjung di sesi yang sudah disiapkan. Kemampuan bersosial bisa dilatih dengan pembiasaan. Terbiasa berkomunikasi, terbiasa berinteraksi, terbiasa bekerja dengan tim, terbiasa menghadapi publik dengan beragam karakter inilah yang ada pada kegiatan eduwisata sehingga dapat meningkatkan kecerdasan *interpersonal* santri. Bentuk kecerdasan sosial yang dibiasakan dalam kegiatan eduwisata adalah mengorganisasikan kelompok, merundingkan pemecahan masalah, hubungan pribadi/menjalin hubungan, menganalisis sosial.

Kedua, Faktor pendukung dan penghambat pesantren dalam meningkatkan kecerdasan *interpersonal* santri melalui kegiatan eduwisata dalam adalah berasal dari internal (diri santri itu sendiri) dan eksternal. Faktor internalnya adalah keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan. Jika santri aktif dan antusias mengikuti kegiatan maka ia akan terlatih dan terbiasa bersosial. Sebaliknya, jika santri malas-malasan mengikuti kegiatan ia tidak terlatih bersosial dengan orang lain/pengunjung maupun bersosial dengan sesama santri. Faktor eksternal berasal dari lingkungan seperti motivasi pengasuh, dan fasilitas eduwisata. Faktor ini selain mempengaruhi kualitas eduwisata juga mempengaruhi peningkatan kecerdasan *interpersonal*. Hal ini karena semakin lengkap fasilitas maka pengunjung juga akan semakin ramai dan kesempatan praktik santri akan lebih banyak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Chamidi, Agus Salim, "Membedah Identitas Santri", *An-Nhdhah* vol 11, no. 1, (2017) diakses pada tanggal 15 Agustus 2019, <https://journal.staimaarif-jambi.ac.id/index.php/annahdah/article/view/101/87>.
- Farida, Anna dkk, *Sekolah yang Menyenangkan*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.
- Hamid, Moh Sholeh, *Metode Edutainment*, Yogyakarta: DIVA Press, 2013.
- Irawan, Spto, "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa", e-jurnal Bimbingan dan Konseling, (2011) diakses pada tanggal 9 Juni 2020. <http://ejurnal.uksw.edu/scolaria/article/view/712>

- Islami, Faizal Alam, “Analisis Pengaruh *Hard Skill*, *Soft Skill*, Dan Motivasi Terhadap Kinerja Tenaga Penjualan (Studi Pada Tenaga Kerja Penjualan Pt. Bumiputera Wilayah Semarang)” (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro, 2012, Diakses Pada 14 November, 2019.
- Izazi, Ghassani Luthfi, “Hubungan antara kecerdasan Interpersonal dengan perilaku agresif pada siswa kelas viii SMPN 1 Ngaglik tahun ajaran 2014/2015”, e-jurnal Bimbingan dan Konseling, no 9, (2015) diakses pada tanggal 12 Februari 2019, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fipbk/article/view/267>.
- Jamaluddin, Muhammad, “Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi”, KARSA vol 20, no. 1, (2012) diakses pada tanggal 15 Agustus 2019, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/karsa/article/view/57/55>.
- Jamaris, Martini, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Khodijah, Nyanyu, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo persada, 2014.
- Mariyana, Rita, “Penataan Lingkungan Belajar Terpadu Untuk Meningkatkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak”, *Pedagogia*, jurnal ilmu pendidikan, (2014), diakses pada tanggal 9 Juni 2020, <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/viewFile/11020/6710>
- .
- Prastanti, Aji Novia, “Pemanfaatan Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Sebagai Objek Wisata Edukatif Di Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015).
- Purwanto, Setyoadi, *Pendidikan Karakter Melalui Seni*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Safaria, T., *Interpersonal Intelegence*, Yogyakarta: Amara books, 2005.
- Said, Nur dan Izul Mutho, *Santri Membaca Zaman*, Kudus: Santrimenara Pustaka, 2016.
- Yusuf, Ilma Fatimah Dan Agus Prasetya, “Peran Pemuda Dalam Pengembangan Eduwisata Energi Terbarukan Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Wilayah”, *Jurnal Ketahanan Nasional* Vol 22, No. 3 (2016), Diakses Pada 22 Juli, 2019,

[https://www.Researchgate.Net/Profile/Edhi\\_Martono/Publication/310651](https://www.Researchgate.Net/Profile/Edhi_Martono/Publication/310651)

129.

Wahab, Rohmalina, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016.

Wahyudi Deddy, "Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal Interpersonal Dan Eksistensial" No. 1 (2011), Diakses Pada 23 Juli, 2019.

William, English Evelyn, *Mengajar Dengan Empati*, Terj. Fuad Ferdinan, Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.